

STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH

Agustina Emilian¹, I Wayan Gata², I Ketut Ardana³

**Jurusan Pendidikan Sejarah
Agustinaemilian2020@gmail.com**

ABSTRAK

Sesuai dengan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945, bahwa setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pengajaran atau pembelajaran, oleh karena itu, maka dilaksanakan system pendidikan nasional. Kualitas pembelajaran tergantung dari system pendidikan yang memadai terutama guru yang menjadi pembimbing dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu strategi belajar yang diharapkan mampu mengefektifitasikan proses belajar mengajar dimana pembelajaran berlangsung dengan kegiatan berdiskusi kelompok sehingga siswa bisa belajar berkerja secara team dan bisa mendapatkan pengetahuan dari teman kelompoknya, bukan hanya dari gurunya saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, yaitu apakah model pembelajaran Adapun subjek dari penelitian ini adalah para siswa kelas VIII A MTA Al-Amin Tabanan yang berjumlah 21 orang. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini berupa pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder, pengumpulan data primer meliputi (1) observasi yaitu observasi langsung dan tidak langsung, (2) metode wawancara atau interview, sedangkan teknik pengumpulan data sekunder yang merupakan data yang diambil dari dokumen sekolah. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa : prestasi belajar sejarah siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement division (STAD) masih sangat jauh di bawah KKM atau masih dalam kategori kurang sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) prestasi belajar siswa meningkat dan kegiatan belajar mengajar sudah berjalan dengan lancar. Kemudian diajukan saran yakni : hendaknya dalam kegiatan KBM, guru hendaknya jangan terlalu banyak menggunakan metode ceramah karena siswa harus aktif dikelas dan bisa menyampaikan pendapat dan pertanyaannya.

Kata Kunci : Student Team Achievement division (STAD), Prestasi Belajar, Pelajaran Sejarah

ABSTRACT

In accordance with the mandate of the 1945 Constitution, that every citizen has the right to receive teaching or learning, therefore, a national education system is implemented. The quality of learning depends on an adequate education system, especially teachers who become mentors and instructors in learning activities. The Student Team Achievement Division (STAD) learning model is one of the learning strategies that is expected to be able to streamline the teaching and learning process where learning takes place with group discussion activities so students can learn to work in teams and can gain knowledge from their group friends, not just from the teacher. The purpose of this study was to answer the problem in the study, namely whether the learning model The subjects of this study were students of class VIII A MTA Al-Amin Tabanan, amounting to 21 people. The data collection techniques of this study in the form of primary data collection and secondary data collection, primary data collection includes (1) observation, namely direct and indirect observation, (2) interview or interview methods, while secondary data collection techniques are data taken from school documents. Based on the results of data analysis, it was concluded that: student's historical learning achievement before using the Student Team Achievement Division (STAD) learning model is still very far below the KKM or still in the inadequate category whereas after applying the Student Achievement Division (STAD) learning model student learning increases and teaching and learning activities are proceeding smoothly. Then a suggestion is proposed: in the teaching and learning activities, teachers should not use too much lecture method because students must be active in class and be able to express their opinions and questions.

Keywords: Student Team Achievement Division (STAD), Learning Achievement, History Learning

1. Pendahuluan

Untuk menampilkan indikasi bahwa siswa berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, maka dibutuhkan dinamika kelompok yang dapat melibatkan aktivitas siswa

secara pribadi maupun kelompok. Indikasi tersebut dapat diamati secara langsung dalam diskusi kelompok dan siswa diuji untuk menunjukkan kemampuan prestasi dirinya, sekaligus mencoba untuk mengukur peningkatan frekwensi aktivitas setiap siswa. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, banyak hal yang dihadapi oleh guru, khususnya guru IPS/Sejarah didalam mengelola proses belajar mengajar, yaitu : siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah sangat membosankan dan membuat mengantuk, sehingga mengakibatkan motivasi belajar siswa terhadap matapelajaran IPS/sejarah sangat rendah, serta hasil dari proses belajar siswa juga rendah. Demikian pula terhadap daya serap belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa masih sangat rendah. Hal ini terjadi karena guru ataupun pendidik selalu menggunakan metode ceramah dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa. Adapun cara-cara meningkatkan prestasi belajar siswa antara lain :

1. Mengolah factor factor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya (1) factor siswa yang meliputi : factor jasmani, factor psikologis dan factor kelelahan. (2) factor guru yang meliputi : kurikulum dan metode mengajar dan relasi guru dengan siswa dan siswa dengan guru (Slameto, 1993).
2. Menjalinkan relasi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat (Slameto, 2003)
3. Menggunakan metode-metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan adanya cara-cara ini, siswa semakin rajin dan semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Meningkatkan prestasi belajar siswa bukanlah hal baru dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi hal ini sangat dibutuhkan guru yang pandai mengayomi banyak anak dari berbagai latar belakang berbeda sehingga anak-anak yang berasal dari latar belakang berbeda tersebut dapat meningkatkan prestasi belajarnya melalui model pembelajaran student team achievement division (STAD) yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, saya ingin mencoba mengungkap dan membuktikan model pembelajaran student team achievement division (STAD) ini melalui “penerapan model pembelajaran student team achievement division (STAD) dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam matapelajaran IPS/sejarah di kelas VIII A MTs. AL AMIN Tabanan tahun ajaran 2019/2020”.

Untuk mempermudah mencapai tujuan, maka perlu adanya beberapa jalan yang harus ditempuh terutama merumuskan masalah yang menjadi objek penelitian ini, dari apa yang sudah dijelaskan dilatar belakang masalah yang berhubungan dengan judul diatas, dapat dikemukakan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran student team achievement division (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam matapelajaran IPS/sejarah di kelas VIII A MTs. AL-AMIN Tabanan Tahun ajaran 2019/ 2020?

Setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang pasti mempunyai tujuan tertentu, apalagi suatu kegiatan penelitian ilmiah haruslah mempunyai tujuan yang jelas. Dengan tujuan yang jelas akan sangat membantu menentukan dan menyiapkan sarana prasarana serta menetapkan metode yang ingin ditempuh. Berdasarkan judul skripsi ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran student team achievement division (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VIII A MTs. AL –AMIN Tabanan tahun ajaran 2019/2020.

2. Metode

Student team achievement divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tringkat kinerjanya, jenis kelamin

dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pembelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Menurut Adesanjaya (2011: 68) cooperative learning mempunyai kekurangan sebagai berikut :

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya keterampilan guru dalam manajemen kelasnya, guru mampu menyatukan siswa dengan berbagai keanekaragamannya dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini. Menurut Witherington dalam Hanafiah dan Suhana (2009:7) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang di manifestasikan sebagai pola-pola repons baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Menurut Wina Sanjaya (2006:113) belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Di tegaskan oleh ahli lain bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Abdillah 2002) Prestasi belajar yaitu tingkat pencapaian yang telah di capai oleh anak didik atau siswa terhadap tujuan yang di tetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu (Suharsimi Arikunto 2005:175)

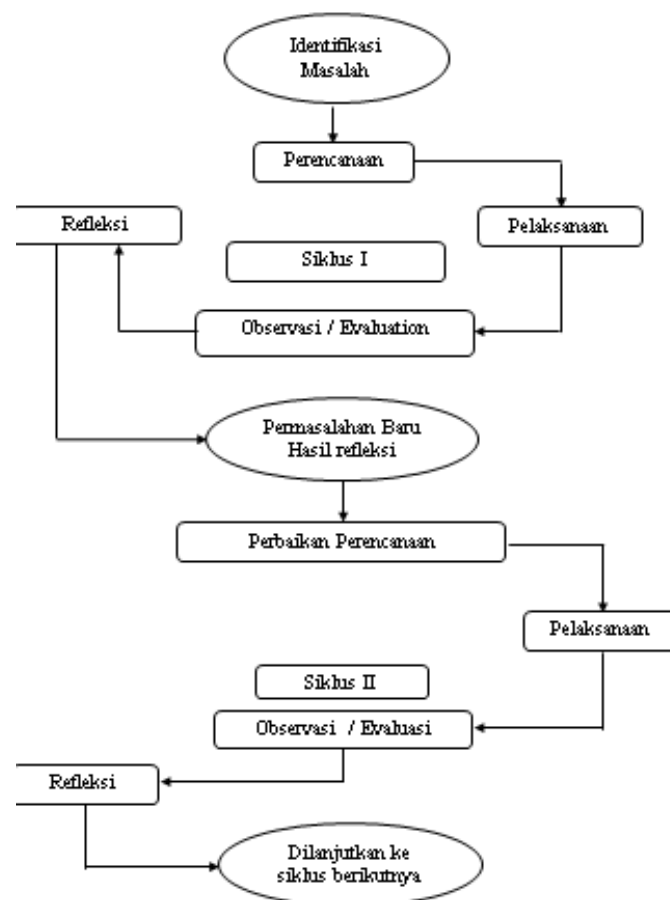
Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan yang diraih siswa atau setiap perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik sebagai buah dari kegiatan belajar yang ditunjukan berupa skor yang diperoleh dari hasil tes prestasi belajar. Prestasi belajar yang diperoleh oleh masing-masing siswa tidaklah sama. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ini sebgain dipengaruhi oleh individu itu sendiri, sedangkan lagi datang dari lingkungan di luar individu. Factor-faktor yang dipengaruhi oleh individu itu sendiri disebut factor internal atau factor endogen, sedangkan factor yang datang dari luar atau dari lingkungan di luar individu disebut factor eksternal atau factor eksogen (Suryabrata, 2007:233).

Sebelum ajukan hipotesis terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari hipotesis. Seorang ahli mengemukakan bahwa hipotesis adalah praduga atau asumsi yang harus di uji melalui data atau fakta yang di peroleh melalui penelitian (Dantes, 2012). Ada pula pendapat lain "Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (Dyah Ratih Sulistyastuti dan Erwan Agus Purwanto (2007:137). Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hipotesis dalam penelitian ini adalah pernyataan atau dugaan sementara yang masih diuji atau dibuktikan kebenarannya. Sesuai dengan rumusan masalah maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : "Jika model pembelajaran STAD di terappkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) secara efektif dan efesien maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS/Sejarah di kelas VIII A Mts Al-Amin Tabanan tahun ajaran 2019/2020".

Lokasi penelitian yang dimaksud adalah tempat yang dipilih oleh penulis untuk melakukan penelitian atau observasi. Adapun tempat yang dimaksud yaitu di sekolah menengah pertama yaitu di MTS Al-Amin Tabanan, yang terletak di Jalan Ramah Gang 1 No 1, Desa Delod Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Metode penentuan subjek merupakan cara yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah setiap pendukung dari apa yang di selidiki oleh si peneliti. Pendukung (subjek) ini berupa manusia, tumbuhan, hewan atau benda lain.

. Dengan demikian, PTK merupakan suatu inkuiri yang lebih bermanfaat bagi mereka dimana tindakan dilakukan. Manfaat tersebut dapat berupa perubahan praktik pembelajaran dikelas, pengentasan masalah yang ada, serta implementasi inovasi pembelajaran untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, PTK dilakukan dalam suatu proses pengkajian berdaur, dimana setiap siklus terdiri dari empat fase yaitu : merencanakan (planning), melaksanakan tindakan (action), memantau (observasion), dan refleksi (refleksion). Prosedur penelitian tindakan kelas menguraikan tentang prosedur kegiatan penelitian yang menggunakan siklus dengan rincian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Dari penjelasan diatas dapat disajikan dalam bentuk gambar seperti dibawah in:

26



(Diadaptasi dari Iskandar, 2000; 49)

Metode ini adalah golongan metode yang khusus di gunakan sebagai alat untuk mencari data (I. B. Netra tahun 1974, hal 40, oleh R. Rahmat Tullah, 2013). Jadi yang dimaksud dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah cara – cara yang di gunakan untuk memperoleh bahan – bahan atau keterangan yang masih perlu diolah. Metode pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama. Untuk memperoleh data primer di gunakan metode observasi dan wawancara/interview.

- Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengamati secara langsung .pendapat lain menyebutkan : “Metode observasi adalah suatu cara

memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis”.

- Metode wawancara / interview

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data pelaksanaanya di lakukan secara lisan dan sistematis untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian

2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari pencatatan dokumen yang ada di sekolah .Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa: “pencatatan dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data, yang di lakukan dengan jalan pengumpulan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan yang sistematis”. (Netra, 1974, hal.9)

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pendekatan atau wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran IPS tersebut diperoleh informasi bagi siswa MTS Al-Amin Tabanan yang sudah pernah menggunakan metode Student Team Achievement Division (STAD) dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memperlancar penelitian yang penulis lakukan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan mencari prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD). Di awal diadakannya penelitian, peneliti menggunakan metode ceramah hingga diperolehnya hasil test pada awal dan akhir pembelajaran yang nantinya nilai tersebut digunakan sebagai nilai refleksi awal sebagai acuan ada atau tidaknya peningkatan nilai sebelum dan setelah digunakannya model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD). Dengan seijin kepalah sekolah MTS Al-Amin Tabanan, maka penelitian mulai dilaksanakan. Data yang dianalisa adalah data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian ini, merupakan data prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPS. Seperti yang telah disajikan dalam table nilai siswa dalam lampiran, dapat dilihat peningkatan nilai dari refleksi awal hingga seluruh siswa mencapai nilai KKM pada siklus II. Di bawah ini adalah table perbandingan nilai dari refleksi awal hingga siklus II :

Table 08 Peningkatan Nilai Siswa

Nilai Pertemuan	Jumlah nilai	Rata-rata	Presentasi
Refleksi awal	1440	68,57	48%
Siklus 1	1550	73,8	57%
Siklus II	1815	86,4	100%

Dari tabel diatas nilai rata-rata siswa dapat disusun dalam diagram sebagai berikut agar peningkatan nilai siswa dapat dilihat lebih jelas.

Refleksi awal yang dilaksanakan dimulai dengan memberikan tes awal agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan awal siswa terhadap pelajaran IPS yang akan di pelajari. Nilai rata rata siswa pada refleksi awal hanya 67,6 yang masih menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan kegiatan belajar. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan siklus 1 dan II atau seterusnya dengan metode yang lain yaitu model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) agar nilai yang diharapkan tercapai. Dalam siklus 1 yang telah dilaksanakan, diperoleh nilai yang lebih baik dari pada nilai pada refleksi awal. Siswa yang awalnya menonton karena mendengarkan cerama dari gurunya, tetapi setelah diterapkan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) para siswa mulai berani untuk menyampaikan pendapatnya serta mengajukan pertanyaan kepada temannya.

Karena siswa sudah mulai aktif dan kegiatan diskusi semakin hidup dan siswa semakin mencari tahu dan selalu menggali pengetahuannya. Pada saatsiklus 1 ini berlangsung, masih ada beberapa siswa yang tidak terlalu aktif dan hanya mau menyampaikan pendapatnya jika temannya yang menyajikan bahan diskusi menunjukan secara langsung. Walaupun demikian, nilai siswa pada siklus 1 ini sudah mulai ada peningkatan walauoun masih ada siswa yang

belum mencapai KKM 75 yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS. Siswa yang belum mencapai KKM tersebut mencapai 11 orang. Tapi peningkatan nilainya dapat dilihat sangat signifikan yaitu pada refleksi awal yang hanya mencapai rata-rata 67,6 dengan jumlah nilai 1690 menjadi 74,6 dengan jumlah nilai 1865 pada siklus 1. Namun masih perlu diadakan perbaikan pada siklus II karena masih ada 11 orang siswa yang masih belum mencapai nilai KKM 75.

Siklus II dimulai dengan mengadakan tes awal sama seperti biasanya. Siswa diharapkan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Setelah tes selesai dilakukan, maka diskusi mulai dilaksanakan dengan materi yang sama pada siklus 1. Dalam hal ini siswa dimotivasi lagi agar tidak ada seorang siswapun yang merasa takut untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa diharapkan menggali dan menggali lagi materi pelajaran yang sedang dipelajari tersebut. Sehingga apa yang mereka peroleh dari pencarian mereka sendiri akan selalu mereka ingat dari pada hanya menerima dan mendengar dari guru mata pelajaran. Sehingga diskusi yang berlangsung pada siklus II ini sangat memuaskan.

Kelas menjadi aktif dan siswa berlomba-lomba untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan mereka masing-masing. Diperolehlah nilai aktifitas yang sangat baik yaitu dengan nilai rata-rata 86,8 dengan jumlah nilai 2170. Semua siswa sudah mencapai dan melampaui nilai KKM 75 sesuai ketentuan di MTS AL-AMIN tabanan sehingga tidak perlu diadakan lagi siklus III. Dilihat dari hasil yang dicapai siswa kelas VIII A MTS AL-AMIN Tabanan tahun ajaran 2019/2020, maka penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Dimana semua siswa pada siklus II dinyatakan tuntas.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pada siklus 1 siswa sudah menggunakan metode STAD dalam kegiatan belajar mengajar, namun hasilnya belum mencapai standar yang telah ditentukan yaitu, 7,5 dengan nilai rata rata 73,8 dengan presentasi kelulusan yaitu 57%, dan masih jauh di bawa standar KKM, oleh karena itu akan di lakukan juga siklus 2.
- b. Pada siklus 2 proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode STAD dengan hasil yang sangat memuaskan yaitu semua nilai siswa sudah melampaui KKM dengan rata-rata 86,4 dengan presentasi kelulusan 100%.
- c. Semua siswa di kelas VIII A MTS AL-AMIN Tabanan dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria keberhasilan dan KKM sekolah, oleh karena itu metode STAD dapat meningkatkan presatasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan dari hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD), peneliti memberikan saran diantaranya :

- a. Hendaknya dalam proses belajar mengajar, pada siklus 1 guru harusnya memahami betul kemampuan setiap siswa, sehingga pemberian materi pembelajaran juga harus sesuai dengan kemampuan tersebut. Sehingga mereka bisa mencapai ketuntasan maksimal secara bersama.
- b. Pada siklus 2 nilai semua murid sudah tuntas dan melampaui KKM, oleh karena itu siswa diharapkan untuk tidak menyombongkan diri dulu tetapi harus tetap belajar dan tetap di bimbing oleh guru sampai mereka benar benar mengerti dan paham.
- c. Selanjutnya guru, orang tua murid dan siswa harus tetap bersinergi dan berkerja sama guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, sehingga siswa bisa melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya dengan bekal pengetahuan yang cukup.

Daftar Pustaka

- Abdul Razak Halim, Nyoman, 2012, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung Sinar Baru
- Ade Sanjaya , 2011 : 68 , Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD
- Cahyononim dalam J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 2010. Penerapan adalah hal, cara atau hasil. Universitas Nasioanl Jakarta.
- Depdikbud, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta tahun 1991.
- Depdikbud, Pedoman Analisis Hasil Evaluasi Belajar, Jakarta, 1994
- Drs. Marzuki 1977, perolehan data sekunder. Yogyakarta, 1977.
- Hakekat Belajar Mengajar [https:// media.neliti.com,file Pdf W Febrianti](https://media.neliti.com/file/Pdf/W_Febrianti). Diakses pada tanggal 18 juni 2019.
- I Gede Widja, 1989 : 9 , pengertian pendidikan sejarah
- KBBI, 1995 : 1125, hubungan warga Negara dengan keanggotaan sebagai warga Negara. Jakarta 1995
- Komalasari 2013 : 3 , kegiatan belajar mengajar
- Netra Ida Bagus Drs, Budiartini. Metodologi Penelitian, Fakultas IPS IKIP Saraswati, Tabanan, tahun 2013
- Robert Slavin 1995, Pengertian Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD), Universitas Jhon Hopkin
- Slameto, Desya 2013, factor yang mempengaruhi prestasi belajar, Jakarta Rineka Cipta
- Sagala 2003, Erlinda Rochmatin. Blogspot.com, 12 Oktober 2015
- Slavin dalam Noornia 1997, Alim Nur Khafidh 2018, Komponen Metode STAD. Universitas Negeri Jakarta
- Slavin dalam Hartati 1997, Mice Listina Nesi 2016, kelebihan dan kekurangan kooperatif learning. Universitas Sanata Darma Yogyakarta.